



LPMK Wirobrajan Gelar Pelatihan Biopori

Konblokisasi Hambat Air Hujan

Meresap ke Tanah

WIROBRAJAN-- Air hujan yang melimpah jangan sampai terbuang sia-sia. Tapi yang terjadi saat ini, budaya konblokisasi yaitu penutupan area permukaan tanah dengan paving, semen atau aspal di lingkungan perkotaan, semakin mempersempit area permukaan tanah yang efektif sebagai lahan resapan air hujan.

"Akibatnya air hujan sulit meresap ke dalam tanah, terbuang ke saluran air atau menggenang di jalanan. Tidak seimbang daya tampung saluran air konvensional dengan volume air hujan dapat menyebabkan banjir dalam skala tertentu," ujar Ketua Umum LPMK (Lembaga Pemberdayaan Masyarakat Kelurahan) Wirobrajan, Drs.H Kemat HS, Minggu (19/10).

Melalui siaran pers ke *Bernas Jogja* sehubungan digelar pelatihan Pembuatan Lubang Resapan Biopori (LRB), Senin (20/10) sore ini di Gedung Serba Guna Kelurahan Wirobrajan Jalan Kresna Nomor 3, lebih lanjut Kemat mengakui berkurangnya cadangan air tanah menjadi permasalahan lingkungan hidup yang serius akhir-akhir ini serta belum terselesaikan.

Pelatihan bekerja sama dengan Tim Biopori Jogja (Kelompok Tani Maju Lancar) ini akan dihadiri peserta yang terdiri dari perwakilan masing-masing RT di Kelurahan Wirobrajan dan beberapa tamu undangan. Diharapkan nantinya peserta menjadi penggerak untuk menyebarkan pembuatan LRB di RT masing-masing.

Dikemukakan, sulitnya air hujan meresap dalam tanah berdampak pada berkurangnya cadangan air tanah, kekeringan di musim kemarau dan berkurangnya tingkat kesuburan tanah. Saat ini masyarakat masih terpaku pada saluran air konvensional yang umumnya dibuat dari buis beton dengan kedalaman 2-5 meter.

"Kelemahan dari saluran air konvensional yaitu air hujan hanya meresap di dasar saluran, tidak meresap di sekeliling dinding sumur. Akibatnya air tanah jauh di bawah sedangkan yang di permukaan menjadi kurang," ungkapnya.

Salah satu upaya untuk mengatasi permasalahan ini adalah solusi alternatif penggunaan teknologi tepat guna LRB, bentuk lain dari Sumur Peresapan Air Hujan (SPA). Di

Indonesia teknologi ini diperkenalkan oleh Kamir Raziudin Brata salah satu pengajar perguruan tinggi terkenal di Bogor.

LRB adalah lubang berbentuk silindris berdiameter sekitar 10 cm yang digali di dalam tanah. Umumnya berkedalaman 100 cm atau tidak sampai menyentuh permukaan air tanah. Jarak antar lubang minimal 100 cm.

Lubang harus diisi dengan sampah organik yang dapat diurai supaya fauna tanah pembentuk pori (cacing tanah) dapat berkembang dengan memakan sampah organik sehingga membentuk biopori. Laju peresapan air di dalam LRB akan meningkat seiring waktu karena bertambahnya biopori.

Dijelaskan, lokasi pembuatan lubang biopori bisa di area permukaan tanah, konblok, paving, semen dan aspal. Pembuatan LRB di area selain permukaan tanah sangat bermanfaat untuk membantu peresapan air hujan karena air hujan akan segera meresap dan tidak menggenang atau hanya terbuang di saluran air konvensional. Manfaat lain dari LRB adalah dapat menghasilkan kompos yang bisa dipanen 2-3 bulan sekali. (sya)

1. Walikota
2. Wakil
3. Sekretaris
4. Asisten

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. Kelurahan Patangpuluhan	Positif	Segera	Untuk Diketahui
2. Kelurahan Pakuncen			

Yogyakarta, 20 September 2024
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005